



**PRODUKSI SATUAN SINTAKSIS ANAK AUTIS
SLB C YAYASAN AUTISMA SEMARANG**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra Indonesia

oleh

Desya Arianti

2111415020

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Produksi Satuan Sintaksis Anak Autis SLB C Yayasan Autisma Semarang” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 22 Juli 2019

Pembimbing,



Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd

NIP 198710162014041001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

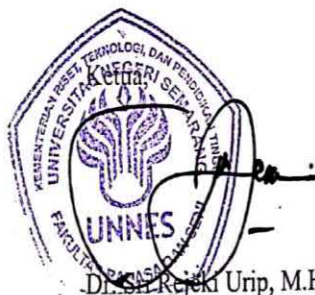
Skripsi dengan judul “Produksi Satuan Sintaksis Anak Autis SLB C Yayasan
Autisma Semarang” karya,

Nama : Desya Arianti

NIM : 2111415020

Program Studi : Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 9 Juli 2019.



Dr. H. Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

Panitia Ujian

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.P., M.Hum.
NIP 198202122006042002

Penguji I,

Dr. Tommi Yuniawan, S.Pd., M.Hum.
NIP 197506171999031002

Penguji II,

Ahmad Syaifudin. S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Penguji III,

M. Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.
NIP 198710162014041001

PERNYATAAN

Dengan ini, Saya

nama : Desya Arianti

NIM : 2111415020

program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi berjudul “Produksi Satuan Sintaksis Anak Autis SLB C Yayasan Autisma Semarang” ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Berdasarkan pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukun yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 22 Juli 2019



Desya Arianti

NIM 2111415020

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Fabiayyi alaa'i robbikumaa tukazzibaan. (Q.S Ar-Rahman)

Jika ingin hasil 100% maka berusahalah 1000%. Agar saat gagal setidaknya kamu tetap mendapat 100% dari hasil usahamu. Karena hasil tidak akan pernah mengkhianati usaha. (Desya Arianti)

The world is not a wish granting factory. It's mean, the world want us to work for our wishes. So when we get them it's because we deserved them. If we don't get them in the end, well, I guess that just means someone else deserved it more.
(John Green, 2012)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk almamater, Bapak, Ibuk, Aira (adik yang selalu bangga dengan kakaknya), sahabat terhebat selama 7 tahun, dan teman-teman yang datang silih berganti.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk rahmat dan Kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selama penyusunan skripsi, penulis telah banyak menerima bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di UNNES;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd. yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi;
4. Ketua program studi Sastra Indonesia, U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi;
5. Dosen pembimbing, Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
6. Seluruh dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru selama empat tahun;
7. Kepala Sekolah SLB C Yayasan Autisma Semarang, R. Anton Sigit Noor Hidayat yang telah memberi izin dan membantu dalam proses observasi;
8. Seluruh guru dan murid SLB C Yayasan Autisma Semarang yang telah membantu dalam proses observasi; dan
9. Semua pihak yang telah membantu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca demi kebaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 22 Juli 2109

Penulis

SARI

Arianti, Desya. (2019) “Produksi Satuan Sintaksis pada Anak Autis SLB C Yayasan Autisma Semarang”. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Produksi satuan sintaksis autis, kalimat autis, struktur kalimat autis, anak autis, sintaksis autis

Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu. Pada anak autis mengalami keteringgalan dalam proses produksi dan pemahaman bahasa. Masalah yang sering kali muncul pada anak autis adalah kesulitan dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain atau disebut juga gangguan sintaksis. Gangguan sintaksis tersebut menyebabkan produksi satuan sintaksis pada anak autis rendah. Produksi satuan sintaksis yang baik merupakan hal yang sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, sosialisasi dan kegiatan sehari-hari. Rendahnya kompetensi produksi satuan sintaksis anak autis menyebabkan sulitnya anak-anak autis merangkai kata menjadi kalimat yang mudah dipahami untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Produksi satuan sintaksis pada anak autis berbeda-beda bergantung pada anak autis tersebut memiliki tingkat autis ringan, sedang atau berat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji produksi satuan sintaksi pada anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan produksi satuan sintaksis frasa, klausa dan kalimat; dan (2) mendeskripsikan kompetensi produksi satuan sintaksis anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang. Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat bagi penelitian linguistik dan memperkaya wawasan tentang anak autis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembang dan pembinaan anak autis, terutama mengenai peningkatan produksi satuan sintaksis yang diujarkan anak autis.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan yang dituturkan oleh anak penyandang autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang. Data diperoleh dengan dari observasi dengan instrumen penelitian berupa kartu bergambar dan daftar tanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan yang dituturkan oleh anak penyandang autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang sebanyak 5 anak dengan rentan usia 6-14 tahun. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak dengan teknik teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, teknik rekam teknik catat, dan untuk memudahkan dalam analisis peneliti menggunakan kartu data. Metode analisis data yang digunakan adalah metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung

(BUL). Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan adalah metode formal dan metode informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produksi satuan sintaksis yang dimiliki anak autis berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat autisme yaitu tingkat autis ringan, sedang dan berat. Pada anak autis tingkat ringan dapat memproduksi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa bilangan dan frasa depan. Bentuk klausa yang diproduksi anak autis ringan yaitu klausa nominal, klausa verbal dan klausa bilangan. Kalimat yang diproduksi anak autis ringan yaitu kalimat sederhana dan luas. Pada anak autis tingkat sedang dapat memproduksi frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan dan frasa depan. Akan tetapi, pada anak autis sedang tidak memproduksi jenis klausa apapun. Adapun bentuk kalimat yang diproduksi adalah kalimat holofrastik; kalimat satu kata atau frasa yang memiliki makna seperti satu kalimat penuh. Berikutnya, pada anak autis tingkat berat memproduksi frasa verbal saja, tidak memproduksi klausa jenis apapun dan kalimat yang dihasilkan adalah kalimat holofrastik.

Kompetensi produksi satuan sintaksis pada anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang dikelompokkan berdasarkan tingkat autisme. Pada anak autis tingkat ringan memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sangat baik, yaitu produksi frasa sebesar 80,7%, produksi klausa sebesar 41,6% dan produksi kalimat yang sangat baik. Pada anak autis tingkat sedang memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sedang, yaitu produksi frasa sebesar 11, 5%, produksi klausa 0% dan produksi kalimat hanya kalimat holofrastik. Terakhir pada anak autis tingkat berat memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sangat rendah, yaitu produksi frasa sebesar 3,8%, produksi klausa 0% dan hanya memproduksi kalimat holofrastik.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa kompetensi sintaksis dipengaruhi oleh tingkat autisme. Lima subjek penelitian merupakan anak autis dengan tingkat autisme berbeda, yaitu subjek pertama memiliki tingkat autis ringan, subjek kedua dan ketiga merupakan anak autis tingkat berat dan subjek ketiga dan keempat merupakan anak autis tingkat berat. Berdasarkan hasil penelitian anak autis tingkat ringan memiliki kompetensi sintaksis yang sangat baik, anak autis tingkat sedang memiliki kompetensi sintaksis yang cukup baik dan anak autis tingkat berat memiliki kompetensi sintaksis yang sangat rendah.

Berdasarkan penelitian ini, hendaknya dapat dilakukan penelitian serupa untuk menguatkan penelitian yang sudah ada atau menemukan aspek yang berbeda. Penelitian-penelitian lain perlu dilakukan untuk mendukung penelitian ini dan atau untuk pengembangan subjek penelitian.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | i |
| LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI | ii |
| PERNYATAAN | iii |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | iv |
| PRAKATA | v |
| SARI | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR BAGAN | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 6 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORETIS | |
| 2.1 Kajian Pustaka | 9 |
| 2.2 Landasan Teoretis | 16 |
| 2.2.1 Sintaksis | 16 |
| A. Frasa | 17 |
| B. Klausa | 18 |
| C. Kalimat | 21 |
| 2.2.2 Pemerolehan Sintaksis | 22 |
| 2.2.3 Autisme | 22 |
| 2.2.3.1 Karakteristik Anak Autis | 23 |
| 2.2.3.2 Kemampuan Berbahasa Anak Autis | 25 |
| 2.2.3.3 Tingkatan Autisme | 26 |

| | | |
|------------------------------------|---|-----------|
| 2.2.4 | Psikolinguistik | 27 |
| 2.2.4.1 | Perkembangan Bahasa Anak | 28 |
| 2.2.4.2 | Gangguan Berbahasa | 32 |
| 2.2.4.3 | Gangguan Sintaksis | 34 |
| 2.3 | Kerangka Berpikir | 35 |
| BAB III METODE PENELITIAN | | |
| 3.1 | Pendekatan Penelitian | 37 |
| 3.2 | Data dan Sumber Data | 37 |
| 3.3 | Tempat dan Waktu Penelitian | 38 |
| 3.4 | Instrumen Penelitian | 38 |
| 3.5 | Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| 3.6 | Metode dan Teknik Analisis Data | 41 |
| 3.7 | Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data | 42 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | | |
| 4.1. | Produksi Satuan Sintaksis | 44 |
| 4.1.1 | Frasa | 44 |
| 4.1.2 | Klausa | 51 |
| 4.1.3 | Kalimat | 53 |
| 4.2. | Kompetensi Produksi Satuan Sintaksis | 60 |
| 4.2.1 | Frasa | 60 |
| 4.2.2 | Klausa | 62 |
| 4.2.3 | Kalimat | 63 |
| 4.3. | Produksi Satuan Sintaksi Anak Autis Berdasarkan Tingkat Autisme | 63 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN | | |
| 5.1. | Simpulan | 66 |
| 5.2. | Saran | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 69 |
| LAMPIRAN | | 73 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Kartu Data | 42 |
| Tabel 4.1 Tingkat Kompetensi Produksi Frasa | 61 |
| Tabel 4.2 Tingkat Kompetensi Produksi Klausa | 62 |
| Tabel 4.3 Tingkat Kompetensi Produksi Kalimat | 63 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Berpikir | 36 |
|--|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1. Instrumen Penelitian | 73 |
| Lampiran 2. Transkrip Data | 77 |
| Lampiran 3. Kartu Data | 93 |
| Lampiran 4. Biodata Subjek Penelitian | 111 |
| Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian | 113 |
| Lampiran 6. Surat Keterangan Penetapan Dosen Pembimbing | 117 |
| Lampiran 7. Surat Izin Observasi | 118 |
| Lampiran 8. Laporan Selesai Bimbingan Skripsi | 119 |
| Lampiran 9. Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi | 120 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia. Menurut Chomsky (Suroso, 2016:24) bahasa adalah kumpulan kalimat yang terdiri atas deretan bunyi yang mengandung makna. Dengan demikian orang yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sosial berarti tidak lepas dari kegiatan menyusun dan merangkai kalimat sehingga membentuk suatu pembicaraan atau wacana. Dapat dikatakan bahwa berbahasa pada hakikatnya adalah menggunakan kalimat. (Verhaar dalam Suroso, 2016:24). Dalam ilmu bahasa, cabang ilmu yang mempelajari pembentukan kata menjadi frasa, kemudian menjadi klausa dan kalimat disebut dengan Sintaksis.

Para ahli yang telah banyak mengemukakan penjelasan ataupun batasan sintaksis. Ada yang mengatakan bahwa “*sintaksis* adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat” (Stryke, 1969 dalam Tarigan, 1993:5). Ada pula yang mengatakan bahwa “analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas disebut *sintaksis*” (Bloch and Trager, 1942 dalam Tarigan, 1993:5). Sintaksis menurut Ramlan (1987:21) ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa. Berdasarkan definisi tersebut dalam penelitian ini produksi satuan sintaksis terdiri atas frasa, klausa dan kalimat. Satuan-satuan sintaksis tersebut menjadi acuan untuk mengetahui pada tingkat mana produksi satuan sintaksis yang dimiliki oleh seseorang. Pada satu orang dan orang lainnya memiliki produksi satuan sintaksis yang berbeda. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor pemerolehan bahasa yang berbeda. Pemerolehan bahasa yang berbeda dapat disebabkan oleh berbagai hal.

Ilmu yang mempelajari proses pemerolehan hingga perkembangan bahasa yang terjadi pada manusia adalah *Psikolinguistik*. Psikolinguistik merupakan gabungan interdisipliner ilmu yaitu “Psikologi” dan “Linguistik”. Psikolinguistik

mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Slobin, 1974; Meller; 1964; Slama, 1973 dalam Chaer, 2015). Psikolinguistik juga mengkaji gangguan-gangguan yang terjadi dalam pemroduksian bahasa dan perkembangan bahasa manusia. Perkembangan bahasa seseorang dalam menguasai bahasa ibu dimulai sejak bulan-bulan awal kehidupan saat masih bayi.

Menurut Tarigan (1984:52) dijelaskan secara singkat perkembangan linguistik kanak-kanak dimulai sejak bulan-bulan awal kehidupan, bayi menangis, mendengkur, menjerit, dan tertawa yang disebut dengan tahap meraban (pralinguistik) pertama. Setelah tahap tersebut, selanjutnya adalah tahap meraban kedua yang disebut juga tahap kata omong kosong, tahap kata tanpa makna. Tahapan yang pertama merupakan tahap satu kata, yang mulai disekitar usia satu tahun. Ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrase-holofrase karena kanak-kanak menyatakan keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Seperti contoh, anak mengucapkan kata 'susu', kata ini dapat diartikan bahwa dia ingin minum susu, atau susunya tumpah. Tahap kedua ini biasanya terjadi menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat. Banyak anak-anak yang memasuki tahap ketiga ini pada usia dua tahun, namun ada pula yang mempergunakan ucapan-ucapan dua kata secara eksklusif sampai melewati tahun ketiga. Pada tahap ketiga ini, kanak-kanak mengembangkan sejumlah sarana kebahasaan. Panjang kalimat mereka bertambah, mereka menghasilkan ucapan-ucapan seperti 'mama masak dapur'; 'mama makan', dan kalimat-kalimat yang lain. Pada tahap keempat kanak-kanak mulailah struktur-struktur tata bahasa yang lebih rumit, banyak di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi, dan konjungsi. Pada akhir masa kanak-kanak, setiap anak yang tidak mendapat rintangan apa-apa, sebenarnya telah mempelajari semua sarana, sintaksis bahasa ibunya dan keterampilan-keterampilan performansi yang menandai untuk memahami dan menghasilkan bahasa yang biasa. Rintangan yang dimaksudkan

adalah gangguan-gangguan yang dialami oleh anak dalam memproduksi bahasa. Gangguan tersebut biasanya terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus dibagi sesuai dengan jenis kebutuhannya, yaitu Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, *Cerebral Palsy*, *Autisme*, ADHD, Tungrahita dan lainnya. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang sering kita jumpai adalah *Autisme*. *Autisme* adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu (Sastra, 2011:133). Keterbatasan kemampuan berbahasa mengakibatkan anak autis menjadi terasing dari orang-orang di sekitarnya dan lingkungannya. Alhamdi (dalam Sastra, 2011:134) mengatakan autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks. Ciri-ciri gejala autis nampak dari gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensori.

Menurut Siegel (dalam Sastra,2011:137) perkembangan bahasa pada anak autis lambat atau sama sekali tidak ada. Anak tampak tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara. Kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya. Terkadang kata-kata tersebut tidak dimengerti oleh orang lain, tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai, ekolalia (meniru atau membeo), menirukan kata, kalimat atau lagu tanpa tahu artinya (Sunu, 2012:88). Sejalan dengan pendapat Sunu, Field (2003:6) menyatakan bahwa autis adalah suatu kondisi seseorang mengalami ketertinggalan dalam proses produksi dan pemahaman bahasa. Hal tersebut disebabkan oleh adanya gangguan fungsi pada saraf otak.

Masalah yang sering kali muncul pada anak autis adalah kesulitan dalam merangkai kata menjadi sebuah kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain atau disebut juga gangguan sintaksis. Gangguan sintaksis merupakan gangguan berbahasa yang menyebabkan penderitanya kesulitan dalam merangkai kalimat yang sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya. Gangguan sintaksis

disebabkan oleh kelainan pada belahan otak yang mengatur proses berbahasa. Pada anak autis sering kali saat ditanya suatu hal mereka mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang utuh. Misalnya saat ditanya anak autis lebih sering menjawab dengan membeo, menjawab dengan mengulang kata atau frasa akhir dari tuturan mitra tuturnya.

Fimawati, Dhanawaty, Sukarini (2017) dalam jurnal penelitiannya memaparkan hasil dari produksi bahasa menunjukkan bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa. Hal tersebut terlihat dari respon yang diberikan saat berkomunikasi dengan guru. Beberapa percakapan yang diproduksi sangat kurang, artinya sangat kurang dalam menggunakan sebuah kalimat atau frasa yang baik dan benar. Penyandang autis kesulitan dalam memahami sebuah bahasa sehingga sulit membayangkan (berimajinasi) apa yang sedang dibicarakan dan jawaban yang harus diberikan. Adapun ketika dia memahami topik pembicaraan, dia memiliki kesulitan untuk memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Penyandang autis juga cenderung menggunakan kata atau frasa saja. Kata atau frasa tersebut hanya berupa kata dasar dan tidak disertai kata bantu. Respon jawaban berupa kata atau frasa muncul ketika dia tidak paham maksud pembicaraan sehingga dia mengulang ujaran oleh lawan bicara, dalam psikolinguistik hal ini disebut *echolalia*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa produksi satuan sintaksi anak autis dapat dikatakan sangat kurang. Rendahnya produksi satuan sintaksis inilah yang perlu dikembangkan pada anak penyandang autis. Produksi satuan sintaksis yang baik merupakan kemampuan yang sangat diperlukan oleh setiap orang dalam berkomunikasi. Rendahnya produksi satuan sintaksis anak autis menyebabkan anak-anak autis sulit merangkai kata menjadi kalimat yang mudah dipahami untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui produksi satuan sintaksis anak autis secara lebih jelas, peneliti meneliti anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang. Rentan usia subjek yang penelitian adalah usia 6 sampai 12 tahun karena pada usia tersebut anak masih dalam tahap usia kritis. Pada usia kritis seorang anak dapat memperoleh bahasa mana pun, dapat menyerap dan mengingat

informasi apapun dengan sangat baik. Hal ini dikarenakan sebelum umur 12 tahun pada anak belum terjadi lateralisasi, yaitu pembagian tugas hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Keduanya masih lentur dan masih dapat menerima tugas apapun. Pada usia ini anak akan mengalami banyak perkembangan pada pemerolehan bahasa maupun perkembangan dalam menyusun kalimat.

Penelitian dilakukan di SLB C Yayasan Autisma Semarang merupakan salah satu sekolah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus di Semarang. SLB C Yayasan Autisma terletak di Jl. Afa Raya No.3, Sendangmulyo, Tembalang, Kota Semarang. Alasan pemilihan tempat ini sebagai tempat pengambilan data adalah yayasan ini merupakan SLB yang masih dalam tahap pengembangan. SLB ini sangat terbuka untuk penelitian-penelitian yang nantinya diharapkan agar hasil penelitian dapat membantu dalam mengembangkan SLB itu sendiri dalam aspek pembelajaran maupun aspek lain yang berkaitan dengan siswa-siswanya. SLB ini memberikan kesempatan peneliti untuk berinteraksi secara langsung dan bebas selama waktu yang dibutuhkan dalam pengambilan data. Adanya pertimbangan anak autis yang sering ditemui, tidak hanya anak autis yang memperoleh stimulus yang baik seperti anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang, namun terdapat anak autis yang hanya dibiarkan keluarganya di rumah tanpa mendapat stimulus yang baik. Perbedaan stimulus inilah yang membedakan kompetensi berbahasa anak autis tersebut. Pengambilan umur yang tepat diharapkan dapat dilihat perbandingan perkembangan susunan kalimat antara anak normal dan anak penyandang autis.

Selain itu, penelitian ini dianggap perlu dilakukan agar menjadi bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kemampuan berbahasa anak autis. Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan solusi pada umumnya dan khususnya bagi penyandang autis. Tujuan lain agar anak autis yang menjadi subjek penelitian mendapat pengalaman baru dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan juga dapat memberi manfaat dalam menemukan solusi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa, khususnya anak Autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu (Sastra, 2011:133). Keterbatasan kemampuan berbahasa mengakibatkan anak autis menjadi terasing dari orang-orang di sekitarnya dan lingkungannya. Menurut Siegel (dalam Sastra,2011:137) perkembangan bahasa pada anak autis lambat atau sama sekali tidak ada.

Pada tahap perkembangan berbahasa anak, setelah melalui tahap pemroduksian kata selanjutnya adalah pembentukan kata menjadi frasa, klausa hingga kalimat atau disebut juga pengembangan sintaksis. Sama halnya dengan anak normal pada umumnya, anak penyandang autis juga melalui tahap tersebut. Akan tetapi tahap pengembangan sintaksis tersebut tentu saja memiliki perbedaan dengan tahap pengembangan sintaksis pada anak normal.

Sintaksis menurut Ramlan (1987:21) ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk kalimat, klausa, dan frasa. Berpegang pada definisi tersebut, maka satuan sintaksis dalam penelitian ini terdiri atas frasa, klausa dan kalimat yang merupakan telaah sintaksis. Dalam penelitian ini untuk mengetahui produksi satuan sintaksis anak autis, peneliti mengamati ujaran yang dituturkan oleh anak autis untuk kemudian diamati satuan sintaksisnya yang berupa frasa, klausa dan kalimat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai kompetensi sintaksis pada anak penyandang autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang ini dikaji dari perspektif Sintaksis lalu dikaji realisasi produksi frasa, klausa dan kalimat anak penyandang autis dan pola sintaksis frasa, klausa, dan kalimat pada anak penyandang autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk memfokuskan masalah yang dikaji. Banyaknya cabang ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan berbahasa anak yaitu bisa dari perspektif Neurolinguistik dan perspektif

Psikolinguistik. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji perkembangan bahasa pada anak autis terutama produksi satuan sintaksis yang dimiliki. Peneliti menggunakan perspektif Sintaksis untuk mengkaji satuan sintaksis berupa pembentukan frasa, klausa dan kalimat beserta kompetensi produksi satuan anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan dibatasi beberapa permasalahan yaitu pertama realisasi produksi frasa, klausa dan kalimat pada anak autis dan yang kedua adalah kompetensi produksi satuan sintaksis anak autis yang diketahui berdasarkan hasil penelitian permasalahan pertama.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana satuan sintaksis anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang?
- 1.4.2 Bagaimana kompetensi produksi satuan sintaksis anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diperoleh dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Menjelaskan satuan sintaksis anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang.
- 1.5.2 Menjelaskan kompetensi produksi satuan sintaksis anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan untuk memperkaya ilmu interdisipliner linguistik, yaitu Psikolinguistik.
- b. Memberikan sumbangan untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan tentang anak autis terutama pada kompetensi sintaksis yang dimiliki.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa Penyandang Autis
Menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan sintaksis frasa, klausa, maupun kalimat.
- b. Bagi Guru
Dapat mengetahui kompetensi sintaksis siswa yang menyandang autis dan melakukan pengembangan yang sekiranya dibutuhkan untuk siswa.
- c. Bagi SLB C Yayasan Autisma Semarang
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam membuat bahan ajar guna meningkatkan kualitas siswa penyandang autis dalam hal kompetensi sintaksis
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian yang relevan yaitu penelitian Joel Oxman dan M.Mary Konstantareas (1981), Lesley Wolk dan Mary Louise Edwards (1993), Christophe Parisse (1999), C Reuterskiold Wagner dan U Nettelbladt (2005), Mabel L. Rice, Steven F. Warren, Stacy K. Betz (2005), Jakob Asberg (2010), Ezmar dan Ramli (2014), Martina (2014), Kartika Panggabean (2014), Oktiani Endarwati (2015), Rina Devianty (2016), Fimawati, Dhanawaty, Sukarini (2017), Ardi Mulyana Haryadi (2017) dan Tresiana Sari Diah Utami (2018).

Penelitian yang pertama oleh Joel Oxman dan M.Mary Konstantareas (1981) berjudul “*On The Nature and Variability of Linguistic Impairment in Autism*”. Penelitian tersebut mengkaji tentang gangguan linguistik yang dialami oleh anak autis. Temuan dari penelitian tersebut adalah pada anak autis pemerolehan bahasa isyarat dan visual dilakukan oleh otak kanan, sedangkan gangguan-gangguan linguistik yang terjadi yaitu gangguan semantik dalam memahami makna, gangguan sintaksis dalam pembentukan kalimat dan gangguan pragmatik dalam memahami maksud. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek kajiannya yaitu penyandang autis dan gangguan berbahasa yang terjadi padanya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah, jika dalam penelitian Joel gangguan berbahasa atau gangguan linguistik yang dikaji adalah secara menyeluruh, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi sintaksisnya saja.

Penelitian selanjutnya oleh Lesley Wolk dan Mary Louise Edwards (1993) berjudul “*The Emerging Phonological System of An Autistic Child*”. Penelitian tersebut mengkaji tentang sistem fonologi anak autis dimana yang menjadi datanya adalah penggalan tuturan dari pidato seorang anak autis berusia 8 tahun. Hasil penelitian mengatakan bahwa anak autis memiliki sistem fonologi yang

khas serta beberapa pola yang jarang muncul pada anak-anak normal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengkaji subjek yang sama dan gangguan berbahasa yang dialami anak autis. Perbedaan penelitian Lesley dengan penelitian ini terletak pada tataran bidang pembahasan. Lesley dalam penelitiannya membahas gangguan berbahasa anak autis pada tataran fonologi, sedangkan penelitian ini membahas pada tataran sintaksis.

Penelitian lain dilakukan oleh Christophe Parisse (1999) berjudul "*Cognition And Language Acquisition In Normal And Autistic Children*". Penelitian tersebut membandingkan hubungan kemampuan kognitif dan penguasaan bahasa pada anak normal dan anak autis. Selain dibandingkan dengan anak normal, dalam penelitian tersebut juga menggunakan anak-anak *down syndrome*, SLI dan beberapa kelompok anak berkebutuhan khusus lainnya. Hasil penelitian tersebut adalah anak-anak autis tidak meniru lebih dari anak-anak lain dalam pengucapan kata tunggal, tetapi hanya dalam ucapan multi-kata. Juga, leksikon anak autis lebih dekat dengan orang dewasa daripada kasus untuk anak-anak lain. Sehingga, anak-anak autis menghasilkan lebih sedikit kata keterangan objek dan kejadian daripada kelompok anak-anak lain. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek dan gangguan berbahasa yang dikaji. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membandingkan subjek yaitu anak autis dengan anak normal dan beberapa anak lain dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda serta mengkaji hubungan kemampuan kognitif dan perkembangan bahasa yang terjadi. Sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi sintaksis yang dimiliki anak autis.

Penelitian selanjutnya oleh C Reuterskiold Wagner dan U Nettelbladt (2005) berjudul "*Case Study of A Boy with Autism Between The Age of Three and Eight*". Penelitian tersebut merupakan studi kasus seorang anak laki-laki yang menjadi autis pada usia 6 tahun. Pada penelitian tersebut dikatakan pada usia 3 tahun anak laki-laki tersebut hanya mengalami gangguan berbahasa, tetapi pada usia 6 tahun berubah menjadi diagnosis autis tingkat tinggi. Setelah dilakukan wawancara dengan ibu dan gurunya, hasil menunjukkan bahwa masalah inti dari anak laki-laki itu adalah pemahaman yang buruk, terutama dalam situasi

kelompok. Selain itu gejala gangguan pragmatis juga muncul dari waktu ke waktu. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji tentang gangguan berbahasa yang terjadi pada anak autis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut mengkaji keseluruhan gangguan berbahasa yang muncul pada anak autis, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi sintaksis.

Penelitian relevan berikutnya oleh Mabel L. Rice, Steven F. Warren, dan Stacy K. Betz (2005) berjudul "*Language symptoms of developmental language disorders : An overview of autism, down syndrome, fragile X, specific language impairment, and williams syndrome*". Marbel, dkk dalam penelitiannya mencoba menjelaskan pola spesifik dari gangguan berbahasa yang terjadi pada penderita autis, *down syndrome, fragile x*, gangguan berbahasa tertentu dan *Williams syndrome* dalam hal kemampuan berbicara, semantik dan kemampuan sintaksis serta hubungan antara keterampilan kognitif dan linguistik. Hasil dari penelitian tersebut adalah diketahui pola spesifik gangguan berbahasa pada masing-masing gangguan yang telah disebutkan. Pada penderita autis, gangguan spesifik yang terjadi adalah terjadi keterlambatan dalam pemerolehan kosakata leksikal. Pada anak-anak penderita *down syndrome* dan *Williams syndrome*, gangguan berbahasa yang terjadi adalah gangguan pada pemerolehan morfosintaksis. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada, salah satu subjek kajian penelitian Marbel yaitu penderita Autis dan pola berbahasa yang dimilikinya. Perbedaan penelitian Marbel dan penelitian ini adalah pada penelitian Marbel, dkk mengkaji seluruh aspek gangguan berbahasa yang mungkin muncul pada penderita autis, *down syndrome, fragile x*, gangguan berbahasa tertentu dan *Williams syndrome*, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi sintaksis pada anak autis. Kelebihan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian selanjutnya adalah pada penelitian ini subjek dan bidang kajian lebih spesifik pada satu hal sehingga pembahasan yang disampaikan lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya oleh Jakob Asberg (2010) berjudul "*Patterns of Language and Discourse Comprehension Skills In School-Aged Children with Autism Spectrum Disorders*". Penelitian tersebut membahas tentang pola

kemampuan pemahaman bahasa dan wacana pada anak-anak usia sekolah dengan gangguan spektrum autis. Hasil menunjukkan kemampuan lebih rendah secara signifikan dalam pemahaman wacana narasi untuk kelompok ASD (*Autism Spectrum Disorder*), tetapi tidak dalam kosa kata reseptif lisan atau penerimaan tata bahasa. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji subjek dan perkembangan bahasa pada anak autis. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Jakob membahas tentang pola kemampuan pemahaman bahasa dan wacana yang dihasilkan oleh anak autis baik yang berupa gangguan maupun tidak. Sedangkan dalam penelitian ini hanya membahas kompetensi sintaksis yang dihasilkan oleh anak autis.

Penelitian berikutnya oleh Ezmar dan Ramli (2014) yang berjudul "*Bahasa Anak Autis Pada SLB Cinta Mandiri Lhoksumawe*". Pada penelitian ini Ezmar dan Ramli membahas tentang pemerolehan bahasa anak autis pada SLB Cinta Mandiri Lhokseumawe khususnya pada aspek berbicara. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah (1) pemerolehan berbahasa anak autis berbeda jauh dengan anak normatif, diantaranya memiliki *impairment* dalam bahasa atau lebih dikenal dengan gangguan perkembangan yang mempengaruhi penguasaan bahasa dan penggunaan (*language deficits*), (2) perbedaan pemerolehan bahasa anak autis di SLB Cinta Mandiri Lhoksumawe, (3) anak autis mengalami gangguan komunikatif penggunaan bahasa yang bersifat kontinum dengan tingkatan yang beragam, (4) anak autis umur 7 s/d 13 rata-rata sudah dapat berbahasa dan mengucapkan kalimat dengan baik dan tepat, walaupun masih ada beberapa kalimat yang belum sempurna pengucapannya, (5) pemerolehan berbahasa anak autis, khususnya aspek berbicara terjadi sangat lambat dan bahkan membutuhkan waktu lama untuk dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar, (6) perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik khususnya dalam pemerolehan dan produksi bahasa anak. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada subjek kajiannya yaitu anak-anak penyandang autis. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Ezmar dan Ramli fokus kajiannya merupakan keseluruhan

pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak autis, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada kompetensi sintaksis yang dihasilkan anak autis.

Penelitian yang relevan selanjutnya oleh Martina (2014) yang berjudul “*Pola Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak*”. Penelitian tersebut membahas tentang pola bahasa yang meliputi pola fonologi, pola leksikal dan pola sintaksis pada ujaran anak-anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian Martina ini menunjukkan bahwa bentuk ujaran fonologi lebih dominan digunakan oleh anak berkebutuhan khusus. Bahasa yang pendek dan singkat lebih praktis bagi mereka karena keterbatasan yang dimiliki. Persamaan penelitian Martina dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pola bahasa pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Martina terletak pada objek dan subjek kajiannya. Martina dalam penelitiannya mengkaji pola bahasa pada anak berkebutuhan khusus yang meliputi pola fonologi, leksikal dan sintaksis, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi sintaksis anak autis.

Penelitian berikutnya berjudul “*Analisis kemampuan berkomunikasi verbal dan nonverbal pada anak penderita autis (Tinjauan Psikolinguistik)*” oleh Kartika Panggabean (2014) juga relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut membahas tentang kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal pada anak penderita autis ditinjau dari kajian psikolinguistik. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan 4 anak penderita autis yang terbagi atas 2 penderita autis ringan yang mampu berkomunikasi secara verbal nonverbal dan 2 anak penderita autis sedang tidak mampu melakukan komunikasi secara verbal melainkan bergantung pada komunikasi nonverbal. Persamaan penelitian Kartika dengan penelitian ini adalah subjek penelitian yang sama yaitu anak autis dan kemampuan berbahasanya. Perbedaan penelitian Kartika dengan penelitian ini adalah pada penelitian Kartika membahas tentang kemampuan verbal dan nonverbal pada anak autis sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pada kompetensi sintaksis pada anak autis.

Penelitian selanjutnya oleh Enderwati (2015) yang berjudul “*Cacat Sintaksis Keluaran Wicara Pada Anak Penyandang Autis Di SD Lab PGSD Setia*

Budi dan SDIT Al-Mubarak Rawasari (Suatu Kajian Neurolinguistik)". Penelitian ini membahas tentang cacat sintaksis gangguan wicara yang pada anak autis di SD Lab PGSD Setia Budi dan SDIT Al-Mubarak Rawasari. Persamaan dengan penelitian ini adalah subjek yang dikaji sama yaitu penyandang autis dan gangguan sintaksis yang dialami. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitiannya Oktiani mengkaji keseluruhan aspek sintaksis yang muncul mulai dari kesalahan urutan kata hingga intonasi yang salah, sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada kompetensi sintaksis berupa pembentuka frasa, klausa dan kalimat yang dihasilkan oleh anak autis.

Penelitian yang relevan selanjutnya oleh Rina Devianty (2016) berjudul *"Pemerolehan Bahasa dan Gangguan Bahasa Pada Anak Usia Batita"*. Penelitian tersebut membahas tentang pemerolehan bahasa dan gangguan bahasa yang terjadi pada anak usia batita(anak pada usia 1-3tahun). Dalam penelitian tersebut dijelaskan gangguan-gangguan berbahasa yang dialami anak pada usia 1-3tahun yang meliputi gangguan artikulasi dan gangguan bahasa diglosia. Persamaan dengan penelitian ini adalah mengkaji terkait dengan gangguan bahasa. Perbedaan penelitian Rina dengan penelitian ini adalah pada penelitian Rina membahas tentang pemerolehan bahasa dan gangguan bahasa pada anak usia batita yaitu usia 1-3 tahun, sedangkan dalam penelitian ini memaparkan kompetensi sintaksis yang dihasilkan anak autis.

Penelitian yang relevan berikutnya oleh Fimawati, Dhanawaty, Sukarini (2017) berjudul *"Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe PDDNOS Di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik"*. Fimawati, dkk memaparkan hasil dari produksi bahasa menunjukkan bahwa anak autis mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa. Hal tersebut terlihat dari respon yang diberikan saat berkomunikasi dengan guru. Beberapa percakapan yang diproduksi sangat kurang, artinya sangat kurang dalam menggunakan sebuah kalimat atau frasa yang baik dan benar. Penyandang autis kesulitan dalam memahami sebuah bahasa sehingga sulit membayangkan (berimajinasi) apa yang sedang dibicarakan dan jawaban yang harus diberikan. Adapun ketika dia memahami topik pembicaraan, dia memiliki kesulitan untuk memilih kata-kata

yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Penyandang autis juga cenderung menggunakan kata atau frasa saja. Kata atau frasa tersebut hanya berupa kata dasar dan tidak disertai kata bantu. Respon jawaban berupa kata atau frasa muncul ketika dia tidak paham maksud pembicaraan sehingga dia mengulang ujaran oleh lawan bicara, dalam psikolinguistik hal ini disebut *echolalia*. Penelitian yang dilakukan oleh Firmawati, dkk sangat relevan dengan penelitian ini dari segi subjek maupun fokus kajiannya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Firmawati, dkk hanya menggunakan subjek tunggal dan lebih menyerupai studi kasus. Sedangkan dalam penelitian ini subjek tidak hanya satu tetapi beberapa anak dengan usia yang berbeda. Hal tersebut dilakukan berhubungan dengan kesahihan data, agar data yang didapat lebih banyak dan lebih pasti.

Penelitian selanjutnya oleh Ardi Mulyana Haryadi (2017) yang berjudul "*Kompetensi Thematic Role anak autis dalam memproduksi kalimat*" dianggap relevan oleh penulis. Penelitian tersebut mencoba menjelaskan kemampuan anak autis dalam mengujarkan dan memproduksi kalimat pada aspek *thematic role*. Aspek *thematic role* yang dimaksud adalah tidak hanya mengkaji konstruksi sebuah struktur kalimat saja tetapi juga melibatkan aspek semantik. Penelitian tersebut menghasilkan dua temuan yaitu pertama, ujaran dari anak autis rentang usia 13 tahun mengonfirmasi hierarki peran tematik *agent > theme > experiencer > beneficiary*. Temuan yang kedua, pola dominan peran tematik argument subjek dari verba yang dihasilkan oleh anak autis usia 13 tahun berada pada level *D-structure*. Persamaan penelitian Ardi dengan penelitian adalah pada subjek dan kajiannya yaitu kemampuan anak autis dalam memproduksi kalimat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ardi adalah pada penelitian Ardi tidak hanya mengkaji sintaksis tetapi juga aspek semantik dari ujaran dan kalimat yang diproduksi oleh anak autis. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kompetensi sintaksis pada anak autis yang meliputi pembentukan frasa, klausa dan kalimat yang diujarkan.

Penelitian relevan yang terakhir oleh Tresiana Sari Diah Utami (2018) yang berjudul "*Pemerolehan bentuk-bentuk kalimat anak autis Yayasan Pelita Hati*"

Palembang”. Penelitian yang telah dilakukan oleh Tresiana bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis pemerolehan bentuk kalimat pada anak autis di Yayasan Pelita Hati. Berpegang pada teori yang dikemukakan oleh Alwi, dkk tentang bentuk-bentuk kalimat, hasil dari penelitian tersebut diketahui pada anak autis telah memperoleh kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif, sedangkan kalimat eksklamatif belum diperoleh dalam penelitian tersebut. Dilihat dari objek dan subjek kajiannya, penelitian dari Tresiana dan penelitian ini memiliki kesamaan. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Tresiana adalah penelitian ini tidak hanya mengkaji pembentukan kalimat pada anak autis saja, tetapi juga pembentukan frasa dan klausa yang merupakan serangkaian aspek pembentuk kalimat.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 Sintaksis

Para ahli yang telah banyak mengemukakan penjelasan ataupun batasan sintaksis. Ada yang mengatakan bahwa “*sintaksis* adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabung-gabungkan kata menjadi kalimat” (Stryke, 1969 dalam Tarigan, 1993:5). Ada pula yang mengatakan bahwa “analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas disebut *sintaksis*” (Bloch and Trager, 1942 dalam Tarigan, 1993:5). Ada lagi yang mengatakan bahwa “Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, frase.” (Ramlan, 1987:21).

Dari keterangan serta batasan-batasan di atas, peneliti membatasi penelitian ini sebagai berikut. Sintaksis adalah salah satu cabang tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Pada penelitian ini lebih difokuskan membicarakan satua produksi sintaksis frasa, klausa dan kalimat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Prof. Drs. M. Ramlan. Sebelum masuk pada pembahasa berikut adalah pengertian dan jenis frasa, klausa dan kalimat menurut Ramlan yang nantinya akan digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini.

A. Frasa

Frasa ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1987:151). Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Ramlan (1987:158), berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, dan frasa keterangan. Di samping itu, ada frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan golongan kata, yaitu yang disebut frasa depan, sehingga seluruhnya terdapat lima golongan frasa, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan. Berikut penjelasan masing-masing frasa tersebut.

1) Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata nominal. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran:

“Ia membeli *baju baru*”

“Ia membeli *baju*”

Frasa *baju baru* dalam klausa di atas memiliki distribusi yang sama dengan kata *baju*. Kata *baju* termasuk golongan kata nominal, karena itu, frasa *baju baru* termasuk golongan frasa nominal.

2) Frasa Verbal

Frasa verbal atau frasa golongan V ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata verbal. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari adanya jajaran:

“Dua orang mahasiswa *sedang membaca* buku baru di perpustakaan”

“Dua orang mahasiswa — *membaca* buku baru di perpustakaan”

Frasa *sedang membaca* dalam klausa di atas mempunyai distribusi yang sama dengan kata *membaca*. Kata *membaca* termasuk golongan V, karena itu frasa *sedang membaca* juga termasuk golongan V.

3) Frasa Bilangan

Frasa bilangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Misalnya frasa *dua buah* dalam *dua buah rumah*. Frasa ini

mempunyai distribusi yang sama dengan kata *dua*. Persamaan distribusi itu dapat diketahui dengan jelas dari jajaran:

“*Dua buah rumah*”

“*Dua — rumah*”

Kata *dua* termasuk golongan kata bilangan; karena itu, frasa *dua buah* termasuk golongan frasa bilangan.

4) Frasa Adjektival

Frasa adjektival adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan adjektif. Frasa ini terdiri atas induk berkategori adjektif dan modifikator berkategori apa pun yang secara keseluruhannya berperilaku sebagai adjektif. Contohnya, *sangat merdu, tidak yakin, amat indah, cantik nian, nikmat benar, panas terik, hitam legam, riang gembira, gagah berani, sehat walafiat, terang benderang*.

5) Frasa Depan

Frasa depan ialah frasa yang terdiri dari kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksinya. Misalnya:

(1044) di sebuah rumah

(1045) dengan sangat tenang

(1046) dari lima

(1047) sejak tadi pagi

Frasa *di sebuah rumah* terdiri dari kata depan *di* sebagai penanda, diikuti frasa *sebuah rumah* sebagai aksisnya; frasa *dengan sangat tenang* terdiri dari kata depan *dengan* sebagai penanda, diikuti frasa *sangat tenang* sebagai aksisnya; frasa *dari* sebagai aksisnya; dan frasa *sejak tadi pagi* terdiri dari kata depan *sejak* sebagai penanda, diikuti frase *tadi pagi* sebagai aksisnya.

B. Klausa

Menurut Ramlan (1987:89), klausa ialah satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, Pel, dan KET ataupun tidak. Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada.

Klausa dapat dianalisis berdasarkan tiga dasar, yaitu:

1. Berdasarkan fungsi unsur-unsurnya.
2. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya.
3. Berdasarkan makna unsur-unsurnya.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya. Analisis klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsur-unsur klausa disebut analisis kategorial. Sudah tentu analisis kategorial tidak terlepas dari analisis fungsional, bahkan sesungguhnya merupakan lanjutan dari analisis fungsional.

Setelah dianalisis, klausa dapat digolongkan berdasarkan tiga dasar, yaitu :

1. Berdasarkan unsur internnya.
2. Berdasarkan ada-tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan P.
3. Berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P.

Setelah melakukan analisis berdasarkan kategori kata atau frasa yang menjadi unsurnya, dalam penelitian ini peneliti menggolongkan klausa berdasarkan kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P. Berdasarkan golongan atau kategori kata atau frasa yang menduduki fungsi P, klausa dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

- 1) Klausa nominal ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan N. Misalnya:

(765) *ia guru*

(766) *rumah-rumah itu rumah dinas Departemen Penerangan*

(767) *mereka itu karyawan suatu perusahaan swasta di Jakarta*

Kata golongan N ialah kata-kata yang secara gramatik mempunyai perilaku sebagai berikut:

- a. Pada tataran klausa dapat menduduki fungsi S, P, dan O.
 - b. Pada tataran frasa tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti kata *itu* sebagai atributnya, dan dapat mengikuti kata depan *di* atau *pada* sebagai aksinya.
- 2) Klausa verbal ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan V. Misalnya:

- a. Klausa verbal ajektif ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau golongan V yang termasuk golongan kata sifat. Misalnya : udaranya *panas sekali*.
 - b. Klausa verbal intransitif ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja intransitif, atau terdiri dari frasa verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja intransitif. Misalnya: burung-burung *berterbangan* di atas permukaan air laut.
 - c. Klausa verbal aktif ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja transitif, atau terdiri dari frasa verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja transitif. Misalnya: Arifin *menghirup* kopinya.
 - d. Klausa verbal pasif ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja pasif, atau terdiri dari frasa verbal yang unsur pusatnya berupa kata kerja pasif. Misalnya : Presiden dan Wakil Presiden *dipilih* oleh MPR untuk jangka waktu lima tahun.
 - e. Klausa verbal yang refleksif ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja reflektif, yaitu kata kerja yang menyatakan ‘perbuatan’ yang mengenai ‘pelaku’ perbuatan itu sendiri. Pada umumnya kata kerja ini berbentuk kata kerja *meN-* diikuti kata *diri*. Misalnya: ia tidak dapat lagi *menahan diri*.
 - f. Klausa verbal yang resiprokal ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata verbal yang termasuk golongan kata kerja resiprokal, yaitu kata kerja yang menyatakan ‘kesalingan’. Bentuknya ialah *saling meN-*, (*saling*) *ber-an* dengan proses pengulangan atau tidak, dan (*saling*) *-meN-*. Misalnya: Mereka *saling memukul*.
- 3) Klausa bilangan atau klausa numeral ialah klausa yang P-nya terdiri dari kata atau frasa golongan Bilangan. Misalnya:
- (828) roda truk itu *enam*
 - (829) kerbau petani itu hanya *dua ekor*
 - (830) anaknya *dua orang*

Kata bilangan ialah kata-kata yang dapat diikuti oleh kata penyukat, yaitu kata-kata *orang, ekor, batang, keeping, buah, kodi, helai*, dan masih banyak lagi.

- 4) Klausa depan atau klausa preposisional ialah klausa yang P-nya terdiri dari frasa depan, yaitu frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda. Misalnya :

(831) beras itu *dari Delangu*

(832) kredit itu *untuk para pengusaha lemah*

(833) pegawai itu *ke kantor* setiap hari

C. Kalimat

Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, misalnya *Ah!; Kemarin;* ada yang terdiri dari dua kata, misalnya *Itu toko.; Ia mahasiswa.;* ada yang terdiri dari tiga kata, misalnya *Ia sedang membaca.; Mereka akan berangkat.;* dan ada yang terdiri dari empat, lima, enam kata dan seterusnya. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi usurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turu atau naik. Kalimat terdiri dari empat unsur, yaitu subjek, predikat, objek dan keterangan. Berikut penjelasan keempat unsur kalimat tersebut.

Dalam penelitian ini analisis kalimat dibedakan berdasarkan jumlah klausa yang terdapat di dalamnya. Menurut Ramlan (1987:27), berdasarkan unsurnya kalimat dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa. Kalimat berklausa ada yang terdiri dari satu klausa, dan ada yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat berklausa dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Kalimat yang terdiri dari satu klausa di sini disebut kalimat sederhana, misalnya:

(182) Mulanya ia hanya akan menghindari kemarahan Dulah.

(183) Kisah ini sungguh-sungguh terjadi.

(184) Pengusaha itu berusia 61 tahun.

(185) Dia mengeluarkan amplop dari saku bajunya.

b. Kalimat yang terdiri dari dua klausa disebut kalimat luas, misalnya:

(186) Ia mengakui bahwa ia jatuh cinta kepadaku.

(187) Ia mengunci sepedanya, lalu masuk ke sebuah toko.

Kalimat-kalimat (182-185) merupakan kalimat sederhana karena masing-masing terdiri dari satu kata, sedangkan kalimat (186-187) merupakan kalimat luas karena masing-masing terdiri dari dua klausa.

2.2.2 Pemerolehan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis pada kanak-kanak dimulai dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat (Dardjowidjodjo, 2003:250). Setelah pada tahap ujaran satu kata (holofrastic) setelah itu anak memasuki tahap ujaran dua kata, hingga pada bentuk kalimat utuh.

Akan tetapi pada anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan pada sistem produksi bahasa akan mengalami kesulitan dalam memproduksi kalimat ujar dengan struktur kalimat yang baik. Sehingga sering kali kalimat yang diucapkan masih pada tahap awal pemerolehan sintaksis ataupun kata yang diucapkan dalam kalimat tidak sesuai penempatannya. Hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi kompetensi sintaksi yang dihasilkan. Kompetensi sintaksis yang dihasilkan anak berkebutuhan seperti autis akan berbeda dengan kompetensi sintaksis pada anak normal.

2.2.3 Autisme

Darlan (dalam Sastra 2011:134) menyatakan bahwa autisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *auto* yang memiliki arti *sendiri*. Keadaan penderita autisme cenderung dikuasai oleh pikiran dan perilaku yang berpusat pada diri sendiri dan subjektif. Di samping itu, penderita mengalami kelainan komunikasi dan tingkah laku yang cukup berat.

Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan

keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu (Sastra, 2011:133). Keterbatasan kemampuan berbahasa mengakibatkan anak autis menjadi terasing dari orang-orang di sekitarnya dan lingkungannya. Alhamdi (dalam Sastra, 2011:134) mengatakan autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks. Ciri-ciri gejala autisme nampak dari gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial, perilaku, emosi, dan sensori.

Menurut Siegel (dalam Sastra 2011:134-135) anak autis tidak memiliki fitur-fitur yang sama. Fitur pertama adalah anak yang selalu membisu atau tidak mengeluarkan kata-kata. Akan tetapi, sejumlah anak yang cenderung diam, kadang-kadang mengucapkan sesuatu. Pada sebuah penelitian disebutkan bahwa sekitar 25-40% anak autis digambarkan sebagai seorang yang bisu selama hidup. Hal itu terjadi karena mereka tidak berbicara atau hanya berbicara beberapa kata yang memiliki makna komunikatif. Fitur kedua adalah anak autis yang mengalami kehilangan bahasa. Sekitar seperempat orang tua dengan anak autis melaporkan bahwa anak mereka mengalami kehilangan bahasa.

2.2.4.1 Karakteristik Anak Autis

Baihaqi (dalam Sastra, 2011:137) menyatakan bahwa penyandang autisme pada umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama. Ketiga bidang hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Komunikasi

Hambatan bahasa melalui segala cara komunikasi, seperti berbicara, intonasi, gerakan tangan, ekspresi wajah.

2) Imajinasi

Kelakuan dan infleksibilitas proses berpikir, seperti penolakan terhadap perubahan, perilaku, obsesi, dan ritualistic.

3) Sosialisasi

Kesulitan dengan hubungan sosial, waktu sosial yang kurang, kurangnya empati, penolakan kontak badan yang normal, dan kontak mata yang tidak benar.

Menurut Siegel (Sastra, 2011:137-139) anak autis mengalami permasalahan atau gangguan dalam bidang-bidang berikut.

- 1) Masalah atau gangguan di bidang komunikasi, dengan karakteristik tampak berupa:
 - a) Perkembangan bahasa anak lambat atau sama sekali tidak ada.
 - b) Kadang-kadang kata yang digunakan tidak sesuai.
 - c) Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain.
 - d) Bicara tidak dipakai untuk berkomunikasi dan senang meniru atau membeo (*echolalia*).
 - e) Bila senang meniru, dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.
 - f) Sebagian dari anak tidak bicara (bukan kata-kata) atau sedikit bicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
 - g) Senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.
- 2) Masalah atau gangguan di bidang interaksi sosial, dengan karakteristik tampak berupa:
 - a) Anak lebih suka menyendiri.
 - b) Anak tidak melakukan kontak mata dengan orang lain atau menghindari tatapan muka atau mata dengan orang lain.
 - c) Tidak tertarik untuk bermain bersama dengan teman, baik yang sebaya maupun yang lebih tua dari umurnya.
 - d) Apabila diajak bermain, anak tidak mau dan menjauh.
- 3) Masalah atau gangguan di bidang sensoris, dengan karakteristik tampak berupa:
 - a) Anak tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
 - b) Anak apabila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
 - c) Anak senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada disekitarnya.
 - d) Tidak peka terhadap rasa sakit dan takut.
- 4) Masalah atau gangguan di bidang pola bermain, dengan karakteristik tampak berupa:

- a) Anak tidak bermain seperti anak pada umumnya.
 - b) Anak tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya.
 - c) Anak tidak memiliki kreativitas dan tidak memiliki imajinasi.
 - d) Anak bermain tidak sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
- 5) Masalah atau gangguan di bidang perilaku, dengan karakteristik tampak berupa:
- a) Anak dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif (hiperaktif) dan berperilaku berkekurangan (hipoaktif).
 - b) Anak tidak suka kepada perubahan.
 - c) Anak duduk melamun dengan tatapan kosong.
- 6) Masalah atau gangguan di bidang emosi, dengan karakteristik tampak berupa:
- a) Anak sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menagis tanpa alasan.
 - b) Anak kadang agresif dan merusak.
 - c) Anak dapat mengamuk tak terkendali jika dilarang atau tidak dituruti keinginannya.
 - d) Anak tidak memiliki empati dan tidak mengerti perasaan orang lain yang ada di sekitarnya atau di dekatnya.

2.2.4.2 Kemampuan Berbahasa Anak Autis

Anak yang mengalami gejala autis seringkali memiliki masalah dengan kemampuan berbahasanya. Bahkan 2/3 sampai 50% anak penderita autis, tidak mengalami perkembangan bahasa dan tidak dapat berkomunikasi dengan baik. (Ellen and Felopulus, 2004).

Kemampuan berbahasa anak yang memiliki gejala autis dapat dilihat sejak usia 14 bulan, namun memiliki gejala yang tetap sejak usia 2 sampai 3 tahun. Pada saat itu, anak autis jarang mengeluarkan suara yang bermakna, seperti yang sering dilakukan anak normal, bahkan ada anak yang cenderung membisu tidak mau bersuara. Namun ditemukan kecenderungan anak autis yang selalu mengulangi kembali apa yang dilafalkan/diucapkan oleh orang lain. Misalnya

kita menyapanya dengan perkataan “ Hey, siapa namamu?”, maka ia pun akan mengulangi lafal tersebut “Hey namamu siapa?”.

Kemampuan penguasaan bahasa pada anak autis, perlu diajarkan dengan sabar oleh seorang terapis (seseorang yang sudah mengikuti pelatihan untuk menangani anak autis), karena kemampuan berbahasa anak autis tidak dapat tumbuh dengan sendirinya. Kemampuan berbahasanya akan bertambah baik, sejalan dengan usaha maksimal dari orang lain yang berada di lingkungan terdekatnya.

Anak autis mengalami keterlambatan berkomunikasi. Mereka mengalami kesulitan melafalkan ejaan dan menggunakan kosa kata, karena memang anak autis mengalami kelemahan dalam pemahaman bahasa dan menafsirkan isi bahasa, yang digunakan saat berkomunikasi. Agar komunikasi kita dengan anak autis dapat berlangsung dengan baik, sebaiknya kita menggunakan kata dan kalimat yang dilafalkan lebih lambat/tidak cepat, dan diujarkan dengan penuh kesabaran.

2.2.4.3 Tingkat Autisme

Menurut Childhood Autism Rating Scale (CARS), autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (Mujiyanti, 2011):

1) Autis Ringan

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.

2) Autis Sedang

Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotip cenderung agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikendalikan.

3) Autis Berat

Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autisme memukul-mukul kepala ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autisme tetap memukul-mukul kepala. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.

2.2.4 Psikolinguistik

Pembelajaran bahasa, sebagai salah satu masalah kompleks manusia, selain berkenaan dengan masalah bahasa, juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara linguistik dan psikologi, yang lazim disebut psikolinguistik.

Secara etimologi kata *psikolinguistik* terbentuk dari kata *psikologi* dan *linguistik*. Menurut Slobin psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Chaer, 2016:5). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Mansoer berpendapat psikolinguistik adalah studi yang membahas ujaran-ujaran dalam akuisisi bahasa (Suroso, 201:1). Sementara itu, Harley (dalam Chaer 2016:7) menyatakan bahwa psikolinguistik sebagai suatu studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perkembangan bahasa yang terjadi pada manusia.

Menurut Djardjowidjojo (2005:7) secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama: (a) komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan

memahami apa yang dimaksudkan, (b) produksi, yakni proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa, yakni, bagaimana anak memperoleh bahasa mereka. Psikolinguistik mempelajari tentang bagaimana anak memperoleh bahasa ibunya hingga perkembangan bahasa yang terjadi.

Psikolinguistik merupakan studi yang dianggap cukup menarik oleh para peneliti di bidang bahasa maupun psikologi. Hal tersebut karena penggabungan dua disiplin ilmu ini menghasilkan sebuah bidang kajian baru yang sangat menarik. Perkembangan bahasa manusia termasuk dalam bidang kajian psikolinguistik yang sangat menarik untuk diteliti.

2.2.4.1 Perkembangan Bahasa Anak

Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Terkait dengan hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Teori-teori tersebut sebagai berikut.

a. Teori Nativisme

Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut “hipotesis pemberian alam”.

Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (*imitation*). Jadi, pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

Chomsky (1965, 1975) melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada

pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performans*). Manusia tidaklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa.

Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” yaitu LAD(*Language acquisition Device*). Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memperoleh bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.

b. Teori Behaviorisme

Kaum behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, di antara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah *perilaku verbal* (*verbal behavior*), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Menurut Skinner (1969), kaum behavioris memandang perkembangan bahasa sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk

berkomunikasi melalui prinsip pertalian S – R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.

c. Teori Kognitivisme

Jean Piaget (1954) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Chomsky pernah menyanggah konsep kognitivisme dari Piaget ini. Beliau menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas itu. Begitu juga lingkungan berbahasa tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul di dalam bahasa anak. Oleh karena itu, menurut Chomsky, bahasa (struktur atau kaidahnya) haruslah diperoleh secara alamiah.

Sebaliknya, Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaan (juga lingkungan lain). Struktur itu timbul secara tak terelakkan dari serangkaian interaksi. Oleh karena timbulnya tak terelakkan, maka struktur itu tidak perlu tersediakan secara alamiah.

Kalau Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

Selain teori-teori perkembangan bahasa pada anak di atas, terdapat tahap-tahap perkembangan bahasa pada anak yang perlu diperhatikan. Menurut Tarigan (1984 dalam Subyantoro 2012:50-52) dijelaskan secara singkat perkembangan linguistik kanak-kanak, yaitu:

1) Tahap Meraban (Pralinguistik) Pertama

Pada tahap meraban pertama, selama bulan-bulan awal kehidupan, bayi menangis, mendengkur, menjerit, dan tertawa. Mereka seolah menghasilkan tiap-tiap jenis bunyi yang mungkin dibuat.

2) Tahap Meraban (Pralinguistik) Kedua

Tahap ini disebut juga tahap kata omong kosong, tahap kata tanpa makna. Tahap ini terjadi pada permulaan pertengahan kedua tahun pertama kehidupan. Kanak-kanak tidak menghasilkan sesuatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka sesuai dengan pola suku kata.

Ciri-ciri menarik dari meraban pada periode ini ialah bahwa raban tersebut seringkali dihasilkan dengan intonasi kalimat, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan.

3) Tahap I, Tahap Holoferastik

Tahapan yang ketiga merupakan tahap satu kata, yang mulai disekitar usia satu tahun. Pada saat inilah, tahap-tahap perkembangan linguistik berhenti dihubungkan dengan usia secara terpercaya.

Ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrase-holofrase karena kanak-kanak menyatakan keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Seperti contoh, anak mengucapkan kata 'susu', kata ini dapat diartikan bahwa dia ingin minum susu, atau susunya tumpah. Maka, seringkali perlu diamati benar apa yang dilakukan kanak-kanak itu, baru kita dapat menentukan apa yang dimaksudkan anak.

4) Tahap II, Ucapan-Ucapan Dua-Kata

Tahap kedua ini biasanya terjadi menjelang hari ulang tahun kedua. Kanak-kanak memasuki tahap ini dengan mengucapkan dua holofrase dalam rangkaian yang cepat.

5) Tahap III, Pengembangan Tata Bahasa

Banyak anak-anak yang memasuki tahap ketiga ini pada usia dua tahun, namun ada pula yang mempergunakan ucapan-ucapan dua kata secara eksklusif sampai melewati tahun ketiga.

Pada tahap ketiga ini, kanak-kanak mengembangkan sejumlah sarana kebahasaan. Panjang kalimat mereka bertambah, mereka menghasilkan ucapan-ucapan seperti ‘mama masak dapur’; ‘mama makan’, dan kalimat-kalimat yang lain.

6) Tahap IV, Tata Bahasa Menjelang Dewasa

Pada tahap keempat kanak-kanak mulailah struktur-struktur tata bahasa yang lebih rumit, banyak di antaranya yang melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relativisasi, dan konjungsi.

7) Kompetensi Lengkap

Pada akhir masa kanak-kanak, setiap orang yang tidak mendapat rintangan apa-apa, sebenarnya telah mempelajari semua sarana, sintaksis bahasa ibunya dan keterampilan-keterampilan performansi yang menandai untuk memahami dan menghasilkan bahasa yang biasa.

Perbendaharaan kata –kata seseorang terus-menerus bertambah selama masa kanak-kanak dan bahasa seseorang berubah dalam gaya dan (diharapkan) bertambah lancar serta fasih setelah melewati masa kanak-kanak.

Beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas akan membantu kita untuk mengetahui tingkat kemampuan anak dalam berbahasa. Dengan memperhatikan faktor-faktor di atas kita dapat menggolongkan kemahiran berbahasa anak dalam perkembangannya.

2.2.4.2 Gangguan Berbahasa

Perkembangan bahasa anak dapat terhambat karena adanya gangguan pada proses berbahasa yang terjadi di otak. Gangguan berbahasa tersebut dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa seperti anak

pada umumnya. Menurut Chaer (2015:148) gangguan berbahasa secara garis besar dibagi menjadi dua. Pertama, gangguan akibat factor medis; dan kedua akibat factor lingkungan sosial. yang dimaksud dengan factor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia, seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang sewajarnya.

Secara medis menurut Sidharta (dalam Chaer, 2015:148-149) gangguan berbahasa dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu gangguan berbicara, gangguan berbahasa dan gangguan berpikir. Gangguan berbicara merupakan gangguan yang terjadi pada mekanisme berbicara, gangguan akibat multifactorial dan gangguan psikogenetik. Gangguan berbahasa adalah gangguan yang disebabkan karena kelainan pada otak pada bagian pemerolehan bahasa yaitu daerah Broca dan Wernicke. Adapun gangguan berpikir merupakan gangguan ekspresi verbal sebagai akibat dari gangguan pikiran, biasanya terjadi pada usia-usia tua.

Tentunya akan sangat sulit untuk merawat anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan kemampuan bahasa tanpa mengetahui penyebab terjadinya gangguan bahasa tersebut. Untuk keperluan diagnosis banding dalam pemeriksaan klinis, bahasa digolongkan ke dalam empat kategori besar sebagai berikut (Subyantoro, 2012:55-56).

1) Kemampuan Berbahasa Normal

Jika si anak terlihat bisa mengikuti percakapan dan perintah, jika jumlah perbendaharaan kata sesuai dengan usianya, dan jika rata-rata panjang responnya sesuai untuk usianya, kemungkinan besar si pasien berada pada jalur yang benar dan tidak mengalami gangguan apa-apa.

2) Kemampuan Berbahasa Terlambat

Jika berdasarkan table-tabel yang dicantumkan dalam tulisan ini, si anak memiliki kemampuan setara dengan anak di bawah usianya, maka bisa dikatakan si anak mengalami keterlambatan kemampuan berbahasa.

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, keterlambatan ini bisa disebabkan oleh kehilangan pendengaran dan faktor-faktor lainnya.

3) Penggunaan Bahasa yang Tidak Teratur

Para ahli agak sulit dalam menggolongkan kasus ini. Jika digolongkan sebagai terlambat tidak bisa, begitu juga jika harus digolongkan sebagai normal juga tidak. Pada kasus ini, si anak menggunakan bahasa dengan susunan tata bahasa yang tidak benar. Ada yang berpendapat ini disebabkan kelainan sistem saraf pusat. Tetapi, sebab-sebab pastinya sampai saat ini belumlah diketahui dengan pasti.

4) Kemampuan Berbahasa yang Ganjil

Pada kasus ini, si pasien mengalami apa yang dianggap sebagai ganjil, aneh, tidak biasa. Si anak mengeluarkan reaksi yang sama sekali tidak sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Biasanya kasus ini terjadi pada pasien dengan autisme, schizophrenia kanak-kanak, dan kelainan otak lainnya.

2.2.4.3 Gangguan Sintaksis

Pemerolehan sintaksis pada kanak-kanak dimulai dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat (Dardjowidjodjo, 2003:250). Setelah pada tahap ujaran satu kata (holofrastic) setelah itu anak memasuki tahap ujaran dua kata, hingga pada bentuk kalimat utuh. Akan tetapi pada anak-anak tertentu yang mengalami kelainan pada otaknya akan mengalami kesulitan dalam memproduksi kalimat ujar dengan struktur kalimat yang baik. Sehingga sering kali kalimat yang diucapkan masih pada tahap awal pemerolehan sintaksis ataupun kata yang diucapkna dalam kalimat tidak sesuai penempatannya.

Gangguan sintaksis meliputi penempatan yang salah dari kata benda dan kata kerja, serta penggunaan kata kerja transitif tanpa objek baik dalam tuturan maupun tulisan. Kesalahan dalam sintaksis dianggap sebagai bagian dari kelainan bahasa jika berlanjut pada usia yang seharusnya kebiasaan ini sudah menghilang. Urutan bentuk kata, intonasi, dan partikel atau kata tugas adalah alat-alat sintaksis. Secara umum struktur sintaksis terdiri daari susunan subjek (S), predikat (P),

objek (O), dan keterangan (K). satuan sintaksis berupa kata, kalimat, frasa, klausa dan kalimat. Dalam satuan sintaksis terdapat fungsi-fungsi yang terdiri dari unsur-unsur S,P,O,K yang merupakan “kotak-kotak kosong” atau “tempat-tempat kosong” yang akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori yang memiliki peran. Pada beberapa anak yang mengalami kelainan pada otak yang menyebabkan gangguan sintaksis, akan mengalami kesulitan dalam menyusun struktur sintaksis dalam bertutur maupun dalam menulis.

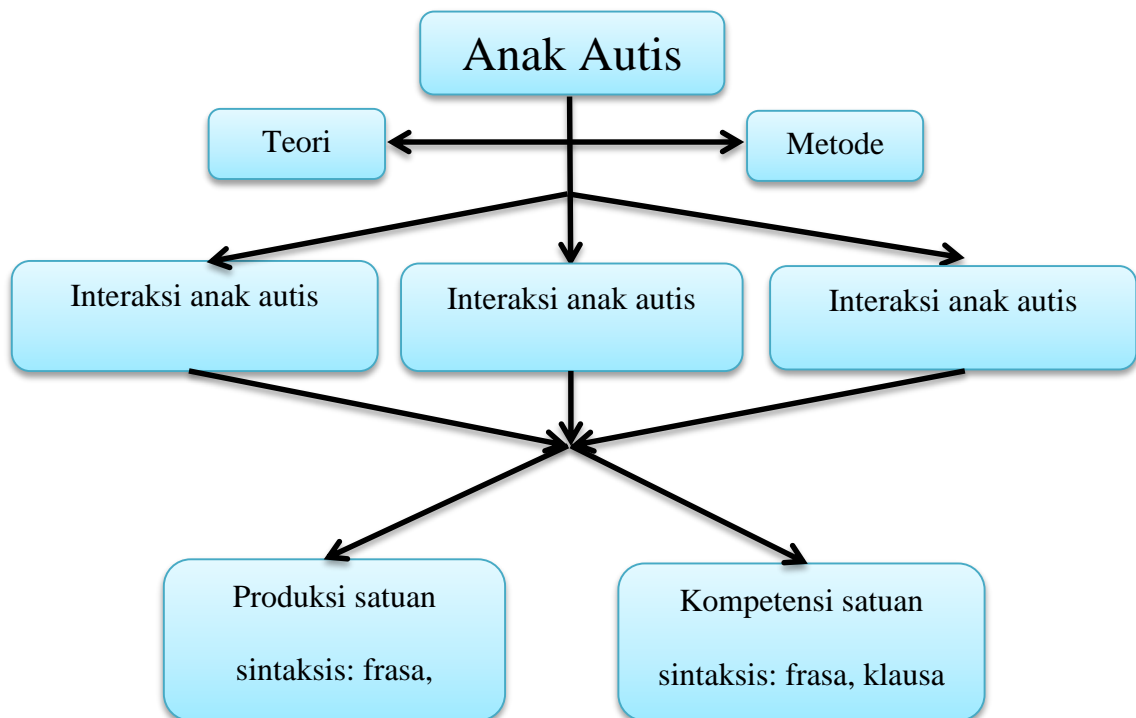
2.3 KERANGKA BERPIKIR

Autisme adalah gangguan perkembangan otak pada anak yang berakibat tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengekspresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku hubungan dengan orang lain terganggu (Sastra, 2011:133). Keterbatasan kemampuan berbahasa mengakibatkan anak autis menjadi terasing dari orang-orang di sekitarnya dan lingkungannya.

Kompetensi sintaksis merupakan kompetensi bahasa yang sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah, sosialisasi dan kegiatan sehari-hari. Rendahnya kompetensi sintaksis pada anak autis menyebabkan sulitnya anak-anak autis merangkai kata menjadi kalimat yang mudah dipahami untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Sering kali saat ditanya suatu hal mereka mengalami kesulitan dalam merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang utuh. Misalnya saat ditanya anak autis lebih sering menjawab dengan membeo, menjawab dengan mengulang kata atau frasa akhir dari tuturan si penanya.

Sering kali orang awam menganggap aneh dan merasa bingung bagaimana cara berinteraksi dengan anak autis sehingga mereka lebih memutuskan untuk menghindarinya. Dikarenakan rendahnya kompetensi sintaksis pada anak autis menyebabkan kesulitan dalam berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi sintaksis pada anak autis. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang mungkin di sekitarnya terdapat penyandang autis, sehingga dapat memahami bagaimana cara anak autis menyampaikan maksud tuturannya dengan keterbatasan yang dialami.

Anak-anak autis di SLB C Autisma Semarang tidak hanya diajarkan tentang akademik tetapi juga cara berinteraksi sosial. Semua penyandang autis sebenarnya tidak hanya memiliki kekurangan tetapi juga memiliki kelebihan yang justru lebih luar biasa dibandingkan dengan orang normal. Adanya pertimbangan anak autis yang sering ditemui tidak hanya anak autis yang memperoleh stimulasi yang baik seperti anak autis di SLB C Yayasan Autisma Semarang, namun terdapat anak autis yang hanya dibiarkan keluarganya di rumah tanpa mendapat stimulus yang baik. Perbedaan stimulus inilah yang membedakan kompetensi berbahasa anak autis tersebut. Ada pun bagan alur kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan dua hal pokok yang meliputi, bentuk produksi satuan sintaksis anak autis dan kompetensi produksi satuan anak autis. Bentuk produksi satuan sintaksis dan kompetensi produksi satuan sintaksis anak autis berbeda berdasarkan pada tingkat autisme.

Bentuk produksi satuan sintaksis pada anak autis SLB C Yayasan Autisme Semarang meliputi pembentukan frasa, klausa dan kalimat. Pada anak autis tingkat ringan dapat memproduksi frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa bilangan dan frasa depan. Bentuk klausa yang diproduksi anak autis ringan yaitu klausa nominal, klausa verbal dan klausa bilangan. Kalimat yang diproduksi anak autis ringan yaitu kalimat sederhana dan luas. Pada anak autis tingkat sedang dapat memproduksi frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan dan frasa depan. Akan tetapi, pada anak autis sedang tidak memproduksi jenis klausa apapun. Adapun bentuk kalimat yang diproduksi adalah kalimat holofrastik; kalimat satu kata atau frasa yang memiliki makna seperti satu kalimat penuh. Berikutnya, pada anak autis tingkat berat memproduksi frasa verbal saja, tidak memproduksi klausa jenis apapun dan kalimat yang dihasilkan adalah kalimat holofrastik.

Kompetensi produksi satuan sintaksis pada anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang dikelompokkan berdasarkan tingkat autisme. Pada anak autis tingkat ringan memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sangat baik, yaitu produksi frasa sebesar 80,7%, produksi klausa sebesar 41,6% dan produksi kalimat yang sangat baik. Pada anak autis tingkat sedang memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sedang, yaitu produksi frasa sebesar 11, 5%, produksi klausa 0% dan produksi kalimat hanya kalimat holofrastik. Terakhir pada anak autis tingkat berat memiliki kompetensi produksi satuan sintaksis yang sangat rendah, yaitu produksi frasa sebesar 3,8%, produksi klausa 0% dan hanya memproduksi kalimat holofrastik.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa kompetensi sintaksis dipengaruhi oleh tingkat autisme. Lima subjek penelitian merupakan anak autis dengan tingkat autisme berbeda, yaitu subjek pertama memiliki tingkat autis ringan, subjek kedua dan ketiga merupakan anak autis tingkat berat dan subjek ketiga dan keempat merupakan anak autis tingkat berat. Berdasarkan hasil penelitian anak autis tingkat ringan memiliki kompetensi sintaksis yang sangat baik, anak autis tingkat sedang memiliki kompetensi sintaksis yang sedang dan anak autis tingkat berat memiliki kompetensi sintaksis yang sangat rendah.

5.2 SARAN

Berdasarkan penelitian ini, penulis membahas bentuk produksi satuan sintaksis anak autis dan kompetensi produksi satuan sintaksis anak autis SLB C Yayasan Autisma Semarang. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana bentuk satuan sintaksis yang berupa frasa, klausa dan kalimat yang diproduksi oleh anak autis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum sempurna sehingga masih banyak kekurangan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memberikan perhatian lebih pada cara untuk meningkatkan kompetensi sintaksis anak autis. Hal tersebut karena, setelah melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwa produksi satuan sintaksis pada anak autis berbeda-beda dan dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat autis yang dialami. Peneliti merasa bahwa pada anak autis memiliki potensi untuk meningkatkan produksi satuan sintaksisnya. Meskipun tidak dapat menyamai produksi satuan sintaksis pada anak normal, tetapi setidaknya dapat digunakan untuk komunikasi yang lebih baik.

Selain itu, setelah selama satu bulan berinteraksi dengan anak autis dalam pengambilan data, peneliti menemukan fakta bahwa cara tidak memiliki banyak perbedaan dengan anak-anak normal pada umumnya. Mereka mengerti apa yang orang lain katakan dan mampu memberi respon, hanya saja respon yang diberikan lebih lambat daripada anak normal. Anak autis butuh waktu lebih lama untuk

memproses informasi yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Mereka paham apa yang lawan bicaranya katakan. Akan tetapi karena adanya gangguan pada otak yang menyebabkan sistem pemrosesan bahasa terganggu, kemampuan verbal untuk merespon lawan bicaranya menjadi terbatas dan lambat. Oleh karena itu peneliti berharap kepada orang-orang yang masih enggan untuk berinteraksi atau merasa takut berinteraksi dengan anak autis, tahu cara berinteraksi dan mau berinteraksi dengan mereka. Anak-anak autis memiliki kemampuan yang luar biasa. Akan tetapi kemampuan tersebut perlu digali dan dikembangkan. Pengembangan kemampuan tersebut tidak hanya dilakukan oleh mereka sendiri tetapi juga orang terdekat(keluarga) dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asberg, J. 2010. "Patterns of Language and Discourse Comprehension Skills In School-Aged Children with Autism Spectrum Disorders". *Scandinavian Journal of Psychology*. Vol. 51. 24 November 2010. Halaman 534–539.
- Birawa, A.B.P., & Amalia, L. 2017. *Perkembangan Kemampuan Berbahasa pada Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia. perpustakaan.upi.edu
- Chaer, A. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Costley, D., Clark, T., & Bruck, S. 2014. "The Autism Spectrum Disorder Evaluative Education Model: A School-Based Method of Assessing and Selecting Interventions for Classroom Use". *SAGE Journals*. October 31 2014
- Dardjowidjodjo, S. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Devianty, R. 2016. "Pemerolehan Bahasa dan Gangguan Bahasa Pada Anak Autis Batita". *Jurnal Raudhah*. Vol. IV, No. 1. Januari – Juni 2016, ISSN: 2338 – 2163.
- Endarwati, O. 2015. "Cacat Sintaksis Keluaran Wicara Pada Anak Penyandang Autis Di SD Lab PGSD Setia Budi dan SDIT Al-Mubarak Rawasari (Suatu Kajian Neurolinguistik)". *Jurnal Arkhais*. Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2015
- Ezmar, & Ramli. 2014. "Bahasa Anak Autis SLB Cinta Mandiri Lhoksumawe". *Jurnal Arkhais* . Volume II, No.2. 2 Juli-Desember 2014
- Farida, D.L. (2018). *Pemerolehan Kalimat Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Gangguan Perilaku*. Skripsi UIN MALIKI
- Febriani, R.D., Ngusmas, & Nursaid. 2013. "Kalimat Penderita Afasia (Studi Kasus Pada Anggela Efellin)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1, No.2. 2 Maret 2013. Seri E 318-398

- Fimawati, Dhanawaty, & Sukarini. 2017. "Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe PDDNOS Di SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik". *Jurnal Linguistika*. Vol. 24, No. 47. September 2017
- Guat, T.M. 2006. "Pemerolehan Bahasa Kanak-Kanak Satu Analisis Sintaksis". *Jurnal Penyelidikan IPBL*. Vol. 7. 2006
- Haryadi, A.M. 2017. "Kompetensi Thematic Role Anak Autis dalam Memproduksi Kalimat". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP-Garut*. Vol. 6, No. 2. Juni 2017
- Impuni. 2012. "Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun Melalui Penceritaan Kembali Dongen Nusantara". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 13, No. 1. Februari 2012 Halaman 30-41
- Indah, R.N. 2011. "Proses Pemerolehan Bahasa dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa". *Jurnal LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 2011
- Kapoh, R.J. 2010. "Beberapa Faktor yang Berpengaruh dalam Perolehan Bahasa". *Jurnal Interlingua*. Vol. 4. April 2010
- Kurniawan, F.B., Achmad, H.P., & Asisda, W.A.P. 2016. "Cacat Pelafalan Konsonan Pada Penderita Taksoplasma Kajian Neurolinguistik". *Jurnal Arkhais*. Vol. 7, No.1. 1 Januari-Juni 2016
- Lim, L., Chantiluke, K., Cubillo, A.I., Smith, A.B., Simmons, A., Mehta, M.A., & Rubia, K. 2015. "Disorder-Specific Grey Matter Dificits In Attention Deficit Hyperactivity Disorder Relative to Autism Spectrum Disorder". *Journal Psychological Medicine*. Vol. 45, Issue 5. April 2015
- Martina. 2014. "Pola Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak". *Jurnal Metalingua*. Vol. 12, No.1. Juni 2014
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhassin, M. 2013. "Pemerolehan Bahasa Awal Pada Anak". *Jurnal Tadris Bahasa Inggris*. Vol 5, No. 1. 2013

- Mujiyanti, DM. (2011). *Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pola Konsumsi Pada Anak Autis Di Kota Bogor*. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Oxman, J., & Konstantareas, M.M. 1981. "On The Nature and Variability of Linguistic Impairment in Autism". *Clinical Psychology Review*. Vol. 1. Halaman 337-352
- Panggabean, K. (2014). *Analisis Kemampuan Berkomunikasi Verbal dan Nonverbal pada Anak Penderita Autis*. Skripsi Universitas Negeri Medan
- Parisse, C. 1999. "Cognition And Language Acquisition In Normal And Autistic Children". *Journal of Neurolinguistics*. Vol. 12. Halaman 247-269
- Priherdityo, H. 2016. *Indonesia Masih 'Gelap' Tentang Autisme*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme>. (Diakses pada 16 Desember 2017)
- Putri, K.A., Mawarni, H., Yara, N.Y., & Sumarlan. 2018. "Kemampuan Berbahasa Anak Lahir Prematur Usia Dua Tahun: Kajian Psikolinguistik". *Jurnal Arkhais*. Vol. 9, No. 1. Januari-Juni 2018
- Rahmawati, F. 2013. "Pengaruh Penguasaan Kompetensi Sintaksis Terhadap Produksi Kalimat Efektif pada Karangan Eksposisi". *Jurnal Bahtera Bahasa*. No.2. Desember 2014
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono
- Rice, M.L., Warren, S.F., & Betz. S.K. 2005. "Language Symptoms of Developmental Language Disorders: An Overview if Autism, Down Syndrome, Fragile X, Specific Language Impairment, and Williams Syndrome". *Journal Applied Psycholinguistics*. Vol. 26, Issue 1. January 2005
- Rofii, A. 2016. "An Analysis of Syntactical Ability of Second Language Children Age 5-6 Years Old In Taman Kanak-kanak (TK) Para Bintang Kota Jambi". *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. Vol. 6, No. 1 2017
- Sastra, G. 2011. *Neurolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Siregar, C.B., & Sari, M.R. 2016. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun 3 Bulan dalam Bidang Sintaksis". *Jurnal Edukasi Kultura*. 2016

- Subyantoro. 2012. *Psikolinguistik: Kajian Teoretis dan Implementasinya*. UNNES PRESS
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press
- Sunu, C. 2012. *Panduan Memecahkan Masalah Autisme Unlocking Autism*. Yogyakarta: Penerbit Lintangterbit
- Suroso, E. 2016. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tarigan, H.G. 1993. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Penerbit ANGKASA
- Utami, T.S.D. (2018). Pemerolehan Bentuk-Bentuk Kalimat Anak Autis Yayasan Pelita Hati Palembang. Skripsi Universitas Katolik Musi Charitas
- Wagner, C.R., & Nettelbladt, U. 2005. "Case Study of A Boy with Autism Between The Age of Three and Eight". *SAGE Journals*. Vol. 21. 1 Juni 2005
- Wolk, L., & Edwards, M.L. 1993. "The Emerging Phonological System of An Autistic Child". *Journal of Communication Disorders*. Vol. 26. Halaman 161-177
- Zubaidah, E. 2004. "Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. No. 3. November 2004